

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak

Firna Fauziah Ariswan¹, Hamida Hunein²

Universitas Pamulang, Indonesia

firnafauziahariswan@gmail.com¹, dosen01396@unpam.ac.id²

Submitted: 13th July 2026 | **Edited:** 29th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Ariswan, F. F., & Hunein, H. (2026). Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penghindaran Pajak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(3), 2381-2394.

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG), Capital Intensity, and Managerial Ownership on Tax Avoidance. This study employs a quantitative method using secondary data in the form of financial statements and sustainability reports of companies in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The population consisted of 131 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 6 companies with a total of 30 observations that met the predetermined sample criteria. The data analysis method used panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach and was processed using EViews 13. The results of the study indicate that, simultaneously, Environmental, Social, and Governance (ESG), Capital Intensity, and Managerial Ownership have a significant effect on Tax Avoidance. Partially, Environmental, Social, and Governance (ESG) has a significant effect on Tax Avoidance, while Capital Intensity and Managerial Ownership do not have a significant effect on Tax Avoidance. This study is expected to contribute theoretically by expanding the literature on the effects of Environmental, Social, and Governance (ESG), Capital Intensity, and Managerial Ownership on Tax Avoidance. Practically, this study can serve as an evaluation material for company management, provide guidance for investors in making investment decisions, and serve as an academic reference for understanding the development of tax-related studies by providing an overview of the factors influencing Tax Avoidance.

Keywords: Environmental, Social, and Governance (ESG), Capital Intensity, Managerial Ownership, Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fiskal paling krusial bagi kedaulatan sebuah negara, dan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia penerimaan perpajakan memegang peranan sebagai tulang punggung pembangunan yang membiayai berbagai sektor mulai dari infrastruktur, pendidikan, hingga jaminan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang pribadi maupun badan kepada negara yang bersifat memaksa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bagi pemerintah, pajak adalah hak negara yang harus dioptimalkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat, sedangkan bagi

perusahaan sebagai wajib pajak badan, pajak sering kali dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham atau digunakan untuk ekspansi usaha (Sari & Dirman, 2024).

Pajak dipungut oleh pemerintah untuk mendanai berbagai pengeluaran negara, salah satunya adalah pembiayaan kegiatan pembangunan, biaya program pemerintah maupun biaya pembangunan ekonomi. Dalam meningkatkan pendapatan negara, pemerintah bertujuan untuk meningkatkan penerimaan pajak, baik dari perorangan maupun badan usaha. Korporasi merupakan salah satu pembayar pajak terbesar di Indonesia. Pemungut pajak menjadi kontribusi wajib yang bersifat memaksa. Bagi beberapa masyarakat pajak menjadi beban dikarenakan mengurangi penghasilan, masyarakat dituntut untuk ikut menanggung biaya negara (Wulandari & Pratiwi, 2023).

Tabel 1. Target dan Penerimaan Pajak 2020-2024

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2020	1.198,8	1.070,0	89,2%
2021	1.229,6	1.277,5	103,9%
2022	1.485,0	1.716,5	115,6%
2023	1.718,0	1.716,8	108,8%
2024	1.988,9	1.932,4	97,2%

Sumber data: Laporan APBN 2020-2024 (Kementrian Keuangan), 2024

Berdasarkan Tabel 1, dapat kita lihat bahwa realisasi penerimaan negara dari sektor pajak menunjukkan ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Angka pendapatan pajak yang tercatat pada tahun 2020 belum mencapai target dikarenakan sedang terdampak virus covid19. Pada tahun 2021-2023 Target dan realisasi penerimaan pajak setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2024 realisasi penerimaan pajak kembali mengalami penurunan karena adanya penurunan harga komoditas andalan (seperti batu bara dan kelapa sawit) dari tahun sebelumnya, penurunan profitabilitas sektor korporasi, serta peningkatan pembayaran restitusi pajak kepada dunia usaha. Situasi ini menunjukkan bahwa adanya kesulitan dalam menjaga kestabilan penerimaan negara. Hal tersebut menyatakan bahwa penerimaan negara sangat bergantung dari Pajak. Namun, bagi badan usaha, pajak kerap dianggap sebagai beban yang mengurangi laba, sehingga mendorong munculnya strategi untuk meminimalkan beban tersebut, termasuk melalui penghindaran pajak (Islamudin et al., 2025).

Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai suatu strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak penurunan laba bersih akibat besarnya beban

pajak, dengan cara melakukan perencanaan dan pengelolaan pajak secara legal sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku (Alam Ashari Kurniawan, 2020). Penghindaran pajak dilakukan dengan cara merekayasa pajak, namun masih dalam batasan undang-undang pajak.

Sektor Consumer Non-Cyclicals di BEI menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian terkait praktik penghindaran pajak, terutama karena mencakup perusahaan penyedia kebutuhan pokok. Praktik tersebut terlihat dari beberapa kasus yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu: PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) perusahaan yang terlibat dengan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan Putusan Mahkamah Agung Nomor 117/B/PK/Pjk/2020, perusahaan tersebut diduga melakukan penghindaran pajak dengan nilai sekitar Rp1,3 miliar melalui pendekatan berupa pengalihan aset, kewajiban, dan kegiatan operasional divisi MI kepada anak perusahaannya, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Setelah restrukturisasi tersebut, total aset INDF tercatat meningkat dari Rp170 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp180 triliun pada tahun 2022. Selain itu, total penjualan perusahaan juga mengalami kenaikan dari Rp99 triliun menjadi Rp110 triliun pada periode yang sama (Candra & Febyansyah, 2023). Selain itu pada PT Mayora Indah Tbk. Menurut (Fauziah et al., 2024), Perusahaan diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan meningkatkan investasi pada aset tetap, seperti pembangunan fasilitas produksi dan pengadaan mesin, yang digunakan untuk mendukung perluasan kapasitas operasional perusahaan. Peningkatan belanja modal tersebut menyebabkan nilai aset tetap perusahaan mengalami kenaikan, sehingga beban penyusutan yang diakui dalam laporan keuangan juga meningkat. Tercatat, total aset PT Mayora Indah Tbk bertambah dari Rp22,28 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp23,87 triliun pada tahun 2023. Akibatnya beban penyusutan aset tetap juga mengalami kenaikan, dari Rp7,26 triliun menjadi Rp7,50 triliun. Peningkatan beban penyusutan tersebut dapat menyebabkan penurunan laba kena pajak, sehingga berpotensi dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan (Simanullang & Yazid, 2025).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak yaitu Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial. penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2024) tentang pengaruh environmental social governance (ESG) dan capital intensity

terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa environmental social governance (ESG) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan capital intensity berpengaruh dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustyo & Arianti, 2024) tentang pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan manajerial dan capital intensity terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil penelitian capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap tax avoidance. sedangkan menurut penelitian (Bandaro & Ariyanto, 2020) kepemilikan manajerial dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diketahui bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji variabel-variabel tersebut secara simultan. Oleh karena itu, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak".

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theori)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling teori keagenan merupakan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau beberapa orang (pemberi kerja atau principal) yang mempekerjakan orang lain (agent) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberi wewenang dalam pengambilan keputusan. Teori ini membahas potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul antara principal dan agent, serta cara untuk mengatasi masalah tersebut. Jadi dapat disimpulkan agency theory ialah konflik kepentingan antara dua pihak, dimana pihak pertama merupakan principal (pemilik atau pemegang saham) dan pihak kedua merupakan agent (manajer perusahaan) (Safaria & Rahma, 2025).

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. Kelompok ini mencakup pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas dampak kegiatannya terhadap

seluruh stakeholder (Freeman, 1983) dalam penelitian (Suryadi, 2025). Teori ini berpendapat bahwa masyarakat dan lingkungan adalah stakeholder utama yang perlu diperhatikan oleh perusahaan (Tahar & Rachmawati, 2020). Selain itu, perusahaan juga perlu menjaga reputasi positif untuk menarik investor serta meningkatkan modal perusahaan (Sadjiarto et al., 2024).

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak dengan cara legal tanpa melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku dimana tindakan ini dilakukan dengan mengurangi besaran pajaknya (Anggraeni et al., 2021). Menurut (Heriana et al., 2023) perhitungan variabel dependen dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Environmental Social Governance (ESG)

Menurut (Husada & Handayani, 2021), Skor ESG diperoleh dengan merata-ratakan total penilaian dari semua indikator yang diungkapkan terhadap total item penilaian ESG. Variabel dummy digunakan untuk menentukan jumlah penilaian indikator, sedangkan skor 0, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengungkapan terhadap masing-masing item. ESG diukur dengan analisis menggunakan GRI 2021 indeks sebagai indikator dari lingkungan, sosial, dan tatakelola. Indeks ESG dihitung dengan membagi nilai pengungkapan ESG dibagi dengan total kualitas pengungkapan informasi non-keuangan perusahaan meningkat seiring dengan naiknya nilai ESG, begitu pula sebaliknya. Rumus dari Environmental Social Governance (ESG) yaitu:

$$ESG = \frac{\text{Nilai ESG}}{\text{Total Maksimal}}$$

Capital Intensity

Capital intensity adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan. Maka perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset tetap yang rendah (Marlinda et al., 2020). Intensitas modal mencerminkan besarnya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Kepemilikan aset tetap dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan karena adanya biaya penyusutan yang terkait pada aset tetap. Manajer dapat menggunakan biaya penyusutan

untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan (Agustina & Hakim, 2021) Capital intensity dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, seperti direktur atau komisaris, yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial cenderung memiliki kualitas keputusan yang lebih baik karena manajer juga bertindak sebagai pemilik. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, semakin besar pula pengaruhnya terhadap kebijakan perusahaan karena mereka turut merasakan dampaknya (Desi juliana, 2020). Adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai pihak prinsipal dan pihak agen dapat membuat manajer cenderung mengambil tindakan yang mendukung kepentingannya sendiri, bahkan mungkin dengan mengorbankan. Menurut (Noorica & Asalam, 2021) Pengukuran kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Data penelitian berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan yang termasuk dalam sektor Consumer Non-Cyclicals dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 131 perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020–2024, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap, menyediakan informasi yang diperlukan untuk mengukur ESG, Capital Intensity, kepemilikan manajerial, dan Tax Avoidance, serta menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 6 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 30 observasi selama lima tahun.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Environmental, Social, and Governance (ESG), Capital Intensity, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel dependen adalah Tax Avoidance. Pengukuran masing-masing variabel dilakukan berdasarkan informasi yang tersedia dalam laporan perusahaan dan indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan regresi data panel karena data penelitian merupakan gabungan data cross-section berupa perusahaan dan data time series berupa periode 2020–2024. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian pemilihan model regresi data panel, uji asumsi dan kelayakan model, serta pengujian hipotesis secara parsial dan simultan. Berdasarkan hasil pemilihan model, penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 13 untuk menguji pengaruh ESG, Capital Intensity, dan kepemilikan manajerial terhadap Tax Avoidance, baik secara parsial maupun simultan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang telah diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Adapun data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan atau annual report dan laporan keberlanjutan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024.

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Penghindaran pajak (Y) memiliki minimum sebesar 0.165000 yang dimiliki oleh PT PP London Sumatra Indonesia Tbk tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 0.312000 yang dimiliki oleh PT. Dharma Satya Nusantara Tbk tahun 2020. Nilai standar deviasi sebesar 0.035304 dan nilai rata-rata sebesar 0.214600.
2. Environmental Social Governance (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0.043000 yang dimiliki oleh PT. BISI International Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0.863000 yang dimiliki oleh PT. Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2024. Nilai standar deviasi sebesar 0.234416 dan nilai rata-rata 0.450633.
3. Capital Intensity (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0.107000 yang dimiliki oleh PT. Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2023 dan nilai maksimum sebesar 1.129000

yang dimiliki oleh PT. Enseval Putera Megatrading Tbk tahun 2024. Nilai standar deviasi sebesar 0.208981 dan nilai rata-rata sebesar 0.298733.

4. Kepemilikan Manajerial (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0.001000 yang dimiliki oleh PT. BISI International Tbk tahun 2022 dan nilai maksimum sebesar 0.631000 yang dimiliki oleh PT. Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2023 tahun. Nilai standar deviasi sebesar 0.232308 dan nilai rata-rata sebesar 0.130633.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel\

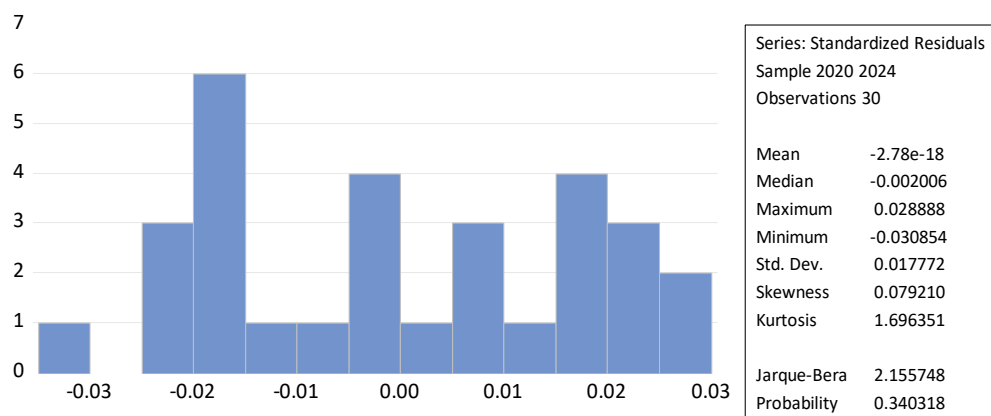
Berdasarkan pengujian kedua model yang telah dilakukan pada Uji Chow dan Uji Hausman, maka dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Chow Test	Commont Effect Model vs Fixed Effect Model	Fixed Effect Model
2.	Hausman Test	Random Effect Model vs Fixed Effect Model	Fixed Effect Model

Sumber: Hasil Output Eviews 13, 2026

Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output Eviews 13 (2026)

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada gambar diperoleh nilai Probability sebesar 0.340318. maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai probability $0.340318 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Centered VIF untuk variabel ESG (X1) sebesar 1,216529, Capital Intensity (X2) sebesar 1,291235, dan Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 1,189618. Seluruh nilai VIF tersebut berada di bawah batas 10,

sehingga menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat satu sama lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel ESG, Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, diperoleh nilai Prob. Chi-Square(3) pada Obs*R-squared sebesar 0,6551, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai Prob. F sebesar 0,6893 dan Prob. Chi-Square pada Scaled Explained SS sebesar 0,6656 juga lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian. Dengan demikian, varians residual dalam model relatif konstan, sehingga model regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh ESG, Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Tax Avoidance.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan Uji Autokorelasi menggunakan metode LM Test diperoleh angka Prob. Chi-Square (2) adalah $0.0552 > 0.05$, dengan demikian, dapat disimpulkan variabel tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.039694	0.131281	0.302362	0.7654
X1	0.013966	0.006165	2.265195	0.0342
X2	0.000478	0.003808	0.125600	0.9012
X3	1.289635	1.004936	1.283300	0.2134

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel yaitu maka persamaan linear yang digunakan dalam penelitian ini dengan variabel dependen penghindaran pajak sebagai berikut: $Y = 0.039694 + 0.013966 \cdot \text{ESG} + 0.000478 \cdot \text{CI} + 1.289635 \cdot \text{MNJR}$

Berikut Persamaan Regresi diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai kostanta memiliki nilai coefficient sebesar 0.039694, dapat diartikan jika variabel Environmental Social Governance, Capital Intensity dan Kepemilikan Manajerial dianggap konstan, maka hasil penghindaran pajak sebesar 0.039694.
2. Pada variabel Environmental Social Governance (X1) memiliki nilai coefficient 0.013966 dan bertanda positif. Tanda positif pada nilai regresi tersebut

menandakan hubungan yang searah antara penghindaran pajak dan Environmental Social Governance, yang artinya jika Environmental Social Governance meningkat 1 satuan, maka variabel penghindaran pajak akan meningkat sebesar 0.013966.

3. Pada variabel Capital Intensity (X2) memiliki nilai coefficient 0.000478 dan bertanda positif. Tanda positif pada nilai regresi tersebut menandakan hubungan searah antara penghindaran pajak dan Capital Intensity, yang artinya jika Capital Intensity meningkat 1 satuan, maka variabel penghindaran pajak akan meningkat sebesar 0.000478.
4. Pada variabel Kepemilikan Manajerial (X3) memiliki nilai coefficient 1.289635 dan bertanda positif. Tanda positif pada nilai regresi tersebut menandakan hubungan searah antara penghindaran pajak dan kepemilikan manajerial, yang artinya kepemilikan manajerial meningkat 1 satuan, maka variabel penghindaran pajak akan meningkat sebesar 1.289635.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
R-squared	0.874697	Mean dependent var	0.473576
Adjusted R-squared	0.826962	S.D. dependent var	0.497500
S.E. of regression	0.020885	Akaike info criterion	-5.480718
Sum squared resid	0.009159	Schwarz criterion	-5.060359
Log likelihood	91.21078	Hannan-Quinn criter.	-5.346242
F-statistic	18.32419	Durbin-Watson stat	2.375798
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) yang telah dilakukan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.826962 atau 82% sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (ESG, Capital Intensity dan Kepemilikan Manajerial dapat menjelaskan bahwa variabel dependen (Penghindaran Pajak) sebesar 82% dan sisanya sebesar 18% dijelaskan dengan variabel diluar metode penelitian.

Uji Simultan (Uji f)

Berdasarkan hasil uji F simultan pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa f-hitung 18.32419, sementara nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000. Untuk mengetahui nilai f-tabel, diperlukan perhitungan derajat kebebasan: DF1 (jumlah variabel independen)

adalah 3 dan DF2 diperoleh dari $30 - 3 - 1 = 26$, dengan tingkat signifikan 5% (0,05), maka nilai f-tabel yang sesuai adalah 2,97. Karena f-hitung $18.32419 > f\text{-tabel } 2,97$ dan nilai probabilitasnya $0.000000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel Environmental Social Governance, Capital Intensity dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 3, diperoleh penjelasan uji parsial sebagai berikut:

1. Pada variabel Environmental Social Governance (X1) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $2.265195 > t\text{-tabel yaitu } 1.705618$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0342 < 0.05$ lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Environmental Social Governance secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
2. Pada variabel Capital Intensity (X2) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $0.125600 < t\text{-tabel yaitu } 1.705618$ nilai probabilitas sebesar $0.9012 > 0.005$. Dapat disimpulkan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa variabel Capital Intensity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
3. Pada variabel kepemilikan Manajerial (X3) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar $1.283300 < t\text{-tabel yaitu } 1.705618$ nilai probabilitas sebesar $0.2134 > 0.005$. Dapat disimpulkan bahwa kondisi ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan Manajerial secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran Pajak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan ESG suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan penghindaran pajaknya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki perhatian tinggi terhadap ESG tidak selalu menghindari pajak secara ilegal, tetapi dapat melakukan perencanaan pajak melalui strategi yang sesuai dengan ketentuan untuk meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Pengelolaan pajak yang efisien juga dapat menjadi bagian dari tata kelola perusahaan

yang bertanggung jawab selama dilakukan secara transparan dan tetap mematuhi peraturan perpajakan. Dengan demikian, penerapan ESG dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan dan tata kelola perusahaan dapat berkaitan dengan kebijakan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakannya.

Sementara itu, Capital Intensity dan kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Tidak berpengaruhnya Capital Intensity mengindikasikan bahwa tingkat investasi perusahaan pada aset tetap belum tentu menentukan keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Manfaat pengurang pajak yang berasal dari penyusutan aset tetap dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan pajak, tetapi keputusan perpajakan perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Begitu pula dengan kepemilikan manajerial, keberadaan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen belum cukup untuk mendorong perubahan kebijakan penghindaran pajak. Manajemen yang memiliki kepentingan kepemilikan cenderung mempertimbangkan risiko dan keberlangsungan perusahaan sehingga keputusan terkait pajak tidak hanya didasarkan pada kepentingan untuk mengurangi beban pajak. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ESG menjadi faktor yang lebih berperan dalam menjelaskan penghindaran pajak dibandingkan Capital Intensity dan kepemilikan manajerial dalam konteks perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ESG memiliki keterkaitan yang penting dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Temuan tersebut memberikan makna bahwa praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan maupun sosial, tetapi juga dapat tercermin dalam cara perusahaan mengelola kewajiban perpajakannya. Dalam konteks ini, ESG dapat menjadi bagian dari pertimbangan strategis perusahaan dalam mencapai efisiensi keuangan sekaligus menjaga keberlangsungan usaha. Sementara itu, tidak signifikannya Capital Intensity dan kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa keputusan terkait perpajakan tidak dapat dijelaskan hanya melalui struktur investasi aset tetap atau keberadaan kepemilikan saham oleh manajemen. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan penghindaran pajak

kemungkinan lebih kompleks dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi manajemen agar mempertimbangkan aspek ESG secara menyeluruh dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam pengelolaan perpajakan, dengan tetap memperhatikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Bagi investor, ESG dapat menjadi salah satu informasi yang dipertimbangkan dalam menilai kualitas tata kelola dan strategi perusahaan, bukan semata-mata sebagai indikator kinerja keberlanjutan. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi pertimbangan untuk memperkuat transparansi pengungkapan ESG dan pengawasan terhadap praktik perpajakan perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk mengembangkan model penelitian dengan mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi menjelaskan kebijakan penghindaran pajak serta menggunakan cakupan perusahaan dan periode pengamatan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Intensitas Modal , Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak. 425–437.
- Agustyo, B. A., & Arianti, B. F. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Kepemilikan Manajerial , Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pendahuluan. 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3168>
- Alam Ashari Kurniawan. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Corporate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Alam Ashari Kurniawan 1. 15, 1–14.
- Anggraeni, T., Oktaviani, R. M., & Semarang, U. S. (2021). Dampak Thin Capitalization , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. 21(169), 390–397.
- Bandaro, & Ariyanto. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Ukuran Perusahaan , Leverage , Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Ratio terhadap Tax Avoidance. 12(2), 320–331.
- Candra, D., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Sales Growth , Capital Intensity , Company Size dan Independent Commissioner terhadap Tax Avoidance. 6(November), 8947–8953.
- Desi juliana, D. (2020). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Csr Terhadap Penghindaran Pajak. 1, 1257–1271.
- Fauziah, Y., A, N. P., & Febriyanti, D. (2024). Journal of S ocial and Economics Research. 6(2), 1328–1341.
- Heriana, P. K., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Ukuran Perusahaan , dan Capital Intensity Terhadap Tax

- Avoidance. 2(1), 45–54.
- Husada, & Handayani. (2021). Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019). 8(2).
- Islamudin, A., Fitriani, N., Vizandra, E. P., & Adhimisa, S. (2025). Karakteristik Perusahaan dan Penghindaran Pajak. 7, 477–498.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg , Profitabilitas , Capital Intensity , dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. 4(1), 39–47. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Noorica, F., & Asalam, A. G. (2021). Kepemilikan Manajerial , Dan Karakter Eksekutif. 5(2).
- Pratiwi, N. I., Fuadah, L. L., & Yunisvita. (2024). The Influence Of Environmental, Social, And Governance (ESG) And Capital Intensity On Tax Avoidance In Public Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (IDX). 5(2), 7772–7783.
- Sadjiarto, A., Ringoman, J. A., & Angela, L. (2024). The Effects of Earning Management and Environmental , Social , Governance (ESG) on Tax Avoidance with Leverage as A Moderating Variable. 3(1), 63–74.
- Safaria, P., & Rahma, A. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth , Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance The Effect Of Capital Intensity , Sales Growth , And Thin Capitalization On Tax Avoidance. September, 5970–5981.
- Sari, & Dirman, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas , Transfer Pricing , Sales Growth , dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. 3(4).
- Simanullang, M. A., & Yazid, A. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Non-cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024). 24(6).
- Suryadi, G. (2025). Pengaruh Capital Intensity , Kepemilikan Manajerial , Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. 2(5), 160–170.
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Corporate Social Responsibility , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). XVIII(1), 98–115.
- Wulandari, I., & Pratiwi, A. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Sales Growth , dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. 3, 57–70.